

BIAS GENDER DALAM PEMBERITAAN KASUS USTAZ CABUL DI BEKASI: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Oleh:

Fitri Adelia Pratiwi¹

Ummi Kulsum²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 220531100046@student.trunojoyo.ac.id,

220531100032@student.trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Media in Indonesia consistently reproduce gender bias through framing strategies in sexual violence reporting, positioning female victims as passive objects while portraying male perpetrators with dominant, aggressive narratives, as seen in prior studies like Asrita (2022). This research examines gender bias in coverage of the Bekasi ustaz sexual abuse case (September-October 2025) on detik.com and Kumparan.com, using Sara Mills' critical discourse analysis to investigate subject-object positions, author's role, and reader positioning. Employing a qualitative interpretive approach, data from purposively sampled news articles were analyzed via manual coding, triangulation, and thematic interpretation focusing on sexism and patriarchy reproduction. Findings reveal perpetrators centered as dominant subjects with sensational moral emphasis on their religious identity, while victims are passive objects without narrative agency; journalistic perspectives prioritize perpetrator actions over victim experiences, and readers are positioned as passive moral judges. These patterns reinforce patriarchal ideology, aligning with feminist communication theory on media power imbalances. Implications include recommendations for gender-sensitive journalism per AJI standards to reduce victim stigmatization and promote equitable representations.*

BIAS GENDER DALAM PEMBERITAAN KASUS USTAZ CABUL DI BEKASI: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Keywords: *Gender Bias, New Reporting, Sara Mills, Ustaz Sexuale Abuse, Critical Discourse Analysis.*

Abstrak. Media di Indonesia secara konsisten mereproduksi bias gender melalui strategi pembingkaian dalam pemberitaan kekerasan seksual, memposisikan korban perempuan sebagai objek pasif sementara pelaku laki-laki digambarkan dengan narasi dominan dan agresif, seperti yang terlihat dalam studi sebelumnya seperti Asrita (2022). Penelitian ini mengkaji bias gender dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual ustaz Bekasi (September hingga Oktober 2025) di detik.com dan Kumparan.com, menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menyelidiki posisi subjek-objek, peran penulis, dan posisi pembaca. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif kualitatif, data dari artikel berita yang dipilih secara purposif dianalisis melalui pengkodean manual, triangulasi, dan interpretasi tematik yang berfokus pada seksisme dan reproduksi patriarki. Temuan menunjukkan pelaku dipusatkan sebagai subjek dominan dengan penekanan moral sensasional pada identitas agama mereka, sementara korban adalah objek pasif tanpa agensi naratif; perspektif jurnalistik memprioritaskan tindakan pelaku daripada pengalaman korban, dan pembaca diposisikan sebagai hakim moral pasif. Pola-pola ini memperkuat ideologi patriarki, sejalan dengan teori komunikasi feminis tentang ketidakseimbangan kekuasaan media. Implikasinya mencakup rekomendasi untuk jurnalisme yang peka gender sesuai standar AJI untuk mengurangi stigmatisasi korban dan mempromosikan representasi yang adil.

Kata Kunci: Bias Gender, Pemberitaan, Sara Mills, Ustaz Cabul, Wacana Kritis.

LATAR BELAKANG

Media massa di Indonesia secara konsisten mereproduksi bias gender melalui framing strategi dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, di mana korban perempuan sistematis diposisikan sebagai objek pasif yang rentan, sementara pelaku laki-laki digambarkan dengan narasi dominan, agresif, dan sensasional yang menonjolkan kekuatan mereka (Asrita, 2022). Kasus ustaz M (51 tahun) di Bekasi, yang melakukan pencabulan dan licik berulang terhadap anak angkatnya ZA (22 tahun) serta keponakannya SA (21 tahun) sejak tahun 2017 ketika korban masih berstatus siswa SD dan SMP, memancing perhatian publik yang masif pada September hingga Oktober 2025,

dengan pemberitaan di *detik.com* dan *Kumparan.com* yang kaya akan kata-kata provokatif seperti "bejat", "kelakuan jahat", serta deskripsi eksplisit tentang pemaksaan hubungan badan yang secara berlebihan menekankan identitas pelaku agama sebagai ustaz.

Penelitian terdahulu yang relevan, yakni wacana kritis model Sara Mills terhadap pemberitaan kasus Gisella Anastasia di *okezone.com*, secara mendalam mengungkap bentuk seksisme eksplisit melalui pemilihan bahasa yang dirancang memuaskan hasrat seksual pembaca laki-laki, penggunaan gambar yang mengundang nafsu, serta sudut pandang analisis jurnalis yang sarat ideologi patriarki, sehingga memperkuat stereotip gender yang mirip dalam konteks kekerasan seksual di media Indonesia (Asrita, 2022).

Penelitian ini memiliki rumusan masalah secara presisi menyoroti bagaimana hubungan posisi subjek-objek, peran penulis sebagai produser wacana, dan ekspektasi pembaca yang direpresentasikan dalam berita kasus tersebut menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills, guna mengungkap lapisan faktor produksi wacana serta ideologi patriarki yang tersembunyi secara halus di balik teks jurnalistik (Sumiati Agphyra, Asep Nurjamin, 2025). Tujuan utama penelitian adalah melakukan analisis mendalam terhadap bias gender pada artikel berita dari media nasional terkemuka seperti *detik.com* dan *Kumparan.com*, dengan output berupa rekomendasi etika jurnalistik yang berorientasi pada sensitivitas gender sesuai standar indikator AJI yang secara tegas menekankan representasi adil dan manusiawi terhadap korban (AJI, n.d.).

Penelitian ini secara teoritis, substansial memuat khazanah kajian wacana kritis gender di ranah media Indonesia, dengan kesamaan temuan pada kasus kekerasan seksual lainnya yang menunjukkan pola diskriminatif serupa. Secara praktis, karya ini secara aktif mendukung pengembangan jurnalisme yang efektif mengurangi stigma dan viktimasasi sekunder terhadap korban, dengan ruang lingkup analisis yang ketat terbatas pada periode September hingga Oktober 2025, diikuti oleh struktur artikel yang sistematis mencakup metode penelitian, hasil analisis empiris, pembahasan mendalam, serta kesimpulan dengan kekuatan rekomendatif (Safitri, 2025).

Meskipun ada berbagai penelitian yang telah mengeksplorasi bias gender dalam berita mengenai pelecehan seksual melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, sebagian besar fokusnya adalah pada wanita yang dikenal atau insiden yang melibatkan selebritas atau korban yang telah dewasa. Penelitian sebelumnya pun belum secara

BIAS GENDER DALAM PEMBERITAAN KASUS USTAZ CABUL DI BEKASI: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

mendalam membicarakan pembentukan identitas sosial dan agama para pelaku pria, serta perbandingan cara media daring nasional menggambarkan korban dan pelaku. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menyelidiki kecenderungan gender dalam liputan kasus ustaz yang melakukan pelecehan di Bekasi melalui analisis wacana kritis Sara Mills.

KAJIAN TEORITIS

Teori komunikasi feminis adalah suatu kerangka konseptual yang menekankan pada kajian praktik komunikasi melalui lensa kesetaraan gender. Teori ini menganggap media sebagai area penciptaan makna yang tidak bersifat netral, dengan representasi gender sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial patriarki yang menegaskan ketidaksetaraan dalam hubungan kekuasaan antara pria dan Wanita (Zatadini et al., 2023). Dalam ranah media massa, teori komunikasi perempuan mengungkap bagaimana informasi media dapat memperkuat stereotip gender melalui pilihan kata, perspektif dalam berita, dan penempatan tokoh dalam teks.

Gill (2007) mengungkapkan bahwa media massa biasanya menggambarkan wanita dengan cara yang terbatas dan tidak imbang, yang menghasilkan harapan sosial yang merugikan perempuan. Dalam representasi tersebut, perempuan sering kali dilihat sebagai objek pasif, sedangkan laki-laki dianggap sebagai subjek yang dominan dalam narasi media. Penemuan yang sama juga disampaikan oleh Li (2023), yang menyoroti bahwa perempuan lebih sering ditampilkan dalam peran yang sempit dan tradisional dibandingkan dengan laki-laki, terutama dalam konteks berita yang berhubungan dengan isu kekerasan dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk menganalisis bias gender melalui wacana kritis Sara Mills, yang menekankan hubungan kekuasaan dalam media teks. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkap lapisan ideologi tersembunyi dalam pemberitaan, sebagaimana diterapkan pada studi serupa tentang kekerasan seksual di media Indonesia (Setiadi, 2024). Paradigma interpretatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi pola permukaan bahasa, melainkan juga menggali makna kontekstual yang membentuk persepsi publik terhadap

isu gender dalam pemberitaan, sebagaimana telah terbukti efektif pada studi serupa tentang representasi kekerasan seksual di media Indonesia yang mengungkap pola diskriminatif melalui wacana (Sumiati Agphyra, Asep Nurjamin, 2025).

Data primer dapat dibuktikan berupa artikel berita yang terunggah dari *detik.com* dan *Kumparan.com* yang memperoleh perhatian publik dalam periode bulan September-Oktober 2025 tentang kasus ustaz Bekasi, dikumpulkan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dan volume pemberitaan. Teknik pengumpulannya meliputi pengunduhan teks lengkap dan visual tangkapan layar (Sugiyono, 2023). Analisis dilakukan secara bertahap dengan adanya beberapa langkah-langkah yaitu, identifikasi posisi subjek dan objek (pelaku dan korban), selanjutnya evaluasi hubungan penulis dan juga pembaca, penguraian faktor produksi wacana menggunakan model Sara Mills. Data dikodekan secara manual dengan triangulasi antarpeneliti untuk validitas, diikuti interpretasi tematik pola seksisme dan patriarki. Keabsahan dijaga melalui audit trail dan peer debriefing sesuai standar kualitatif humaniora (Mills, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap dua berita dari *detik.com* dan *kumparan.com* memperlihatkan bahwa berita kasus ustaz cabul di Bekasi mendapat perhatian besar dengan fokus pada kronologi peristiwa, identitas pelaku, dan detail tindakan pencabulan. Artikel yang dipublikasikan di *detik.com* menyajikan narasi mendalam mengenai riwayat pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku berinisial M (51) terhadap korbannya ZA dan SA, termasuk usia korban saat insiden pertama kali terjadi serta bukti digital yang telah diamankan oleh kepolisian. Di sisi lain, *kumparan.com* menggarisbawahi lama waktu kejadian yang mencapai 10 tahun dan proses penangkapan pelaku yang pada akhirnya ditahan untuk menghadapi hukum. Urutan kronologis ini memberikan landasan bagi pembaca untuk memahami dengan jelas peristiwa kekerasan seksual serta latar belakang kehidupan pelaku dan korban selama periode yang cukup panjang.

Posisi Subjek dan Objek dalam Teks Berita

Dalam kedua artikel yang dianalisis, identitas pelaku dibentuk sebagai fokus utama dalam cerita. Pelaku dihubungkan dengan pekerjaan sosialnya (ustaz) dan digambarkan dengan jelas sejak awal teks sebagai individu yang melakukan tindakan

BIAS GENDER DALAM PEMBERITAAN KASUS USTAZ CABUL DI BEKASI: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

pelecehan seksual. Penekanan terhadap pekerjaan ini tidak hanya memberikan konteks yang faktual, tetapi juga menciptakan konstruksi sosial mengenai pelaku sebagai sosok berwenang dalam agama yang melakukan pelanggaran moral. Di sisi lain, korban (anak angkat dan keponakan) ditempatkan sebagai objek penderita tanpa suara yang langsung disuarakan dalam narasi. Informasi mengenai korban terutama disampaikan melalui kutipan pernyataan dari pihak berwenang atau melalui urutan kejadian, tanpa ada kesempatan bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman subjektifnya. Representasi ini menunjukkan adanya bias gender dalam berita, di mana suara perempuan yang menjadi korban tidak berfungsi sebagai agen naratif, melainkan sebagai objek yang mengalami peristiwa.

Posisi Penulis dalam Konstruksi Wacana

Posisi penulis dapat dilihat lewat penggunaan kata-kata yang cenderung menarik perhatian dan penuh emosi, seperti istilah "cabul" dan penekanan pada tindakan yang dilakukan berulang oleh pelaku sejak masa kecil korban. Dalam artikel di *detik.com*, frasa seperti "Bejat! Ustaz di Bekasi Memerkosa Anak Angkat" tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan penekanan moral terhadap perilaku pelaku. Di teks berita *kumparan.com*, penggunaan ungkapan yang menyoroti periode 10 tahun dalam judul juga mendorong pembaca untuk menganggap kasus ini sebagai suatu fenomena yang panjang dan dramatis dari perspektif pelaku. Pilihan perspektif ini menunjukkan bahwa jurnalis lebih sering menggambarkan narator yang menempatkan pelaku dan fakta kasus di pusat perhatian, sedangkan pengalaman korban kurang dihidupkan dalam narasi. Ini mencerminkan adanya bias gender dalam praktik penulisan yang lebih menekankan identitas pelaku dibandingkan dengan subjek naratif korban.

Posisi Pembaca dalam Teks Berita

Struktur narasi dalam kedua berita mengarah pada pembaca agar menjadi pengamat pasif dari situasi yang dramatis, dengan penekanan pada urutan tindakan pelaku serta akibat hukumnya. Pembaca ditempatkan dalam posisi untuk menilai moralitas pelaku melalui pilihan kata yang kuat, sementara rasa empati terhadap korban tidak terlalu berkembang dalam narasi. Pembaca tidak diberikan kesempatan untuk menggali perspektif korban secara lebih mendalam, termasuk pengalaman emosional atau sosial

yang dialaminya, sehingga posisi mereka lebih terfokus pada menghakimi tindakan pelaku ketimbang memahami dampak struktural dari pelecehan seksual dan bagaimana representasi itu memperkuat ketidaksetaraan gender dalam wacana media.

Bias Gender dalam Pemberitaan

Secara sintesis, hasil analisis dari kedua korpus berita menunjukkan bahwa berita mengenai kasus ustaz cabul di Bekasi menciptakan ketidakadilan gender melalui hubungan antara subjek dan objek, perspektif jurnalis, serta posisi pembaca. Penggambaran pelaku sebagai sosok yang dominan dengan penekanan moral dan elemen sensasional di dalam berita menunjukkan bagaimana media menyoroti narasi pada aktor laki-laki, sedangkan korban perempuan ditempatkan dalam posisi pasif tanpa diberi ruang cerita yang kuat. Ini mencerminkan pola praktik patriarki dalam dunia jurnalisme, di mana suara korban tidak diangkat dengan baik dan perhatian lebih diberikan pada tindakan kriminal serta identitas sosial pelaku. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi feminis yang memandang media sebagai sebuah arena yang mereproduksi hubungan kuasa patriarki, di mana gender dan kekuasaan saling membentuk representasi dalam wacana.

Berdasarkan analisis wacana kritis melalui model Sara Mills terhadap dua artikel dari *detik.com* dan *kumparan.com*, terlihat jelas bahwa berita terkait kasus ustaz cabul di Bekasi mencerminkan pola representasi yang memperkuat bias gender. Media memposisikan pelaku sebagai pusat dari narasi dan mengarahkan pembaca untuk memahami isu ini dari perspektif sensasional dan moral, sedangkan korban sering kali tidak mendapatkan perhatian sebagai subjek yang memiliki suara. Gambaran ini menunjukkan bahwa praktik jurnalistik masih dipengaruhi oleh ideologi patriarkal yang tanpa sadar mendukung ketidaksetaraan gender dalam wacana media..

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis wacana kritis Sara Mills terhadap artikel *detik.com* dan *Kumparan.com* mengkonfirmasi dominasi narasi pelaku dalam pemberitaan kasus ustaz Bekasi, di mana elemen sensasional mempertegas identitas agama pelaku sementara korban perempuan terpinggirkan sebagai elemen pasif. Praktik jurnalistik ini secara tidak sadar mempertahankan struktur patriarkal melalui pilihan bahasa dan perspektif yang tidak

BIAS GENDER DALAM PEMBERITAAN KASUS USTAZ CABUL DI BEKASI: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

seimbang. Media menerapkan indikator sensitivitas gender AJI dalam produksi berita, guna untuk memastikan suara korban teramplifikasi dan menghindari viktimalisasi sekunder. Pendekatan ini berpotensi membentuk jurnalisme lebih inklusif dan berkontribusi pada perubahan persepsi publik terhadap isu kekerasan seksual.

DAFTAR REFERENSI

- AJI. (n.d.). *INDIKATOR SENSITIF GENDER UNTUK MEDIA*.
- Asrita, S. (2022). *Bias Gender Pemberitaan Kasus Gisella Anastasia di Okezone.com*. 4, 116–127.
- Mills, S. (2025). *GENDER DISCRIMINATION IN THE DRAMA SERIES THE EXCHANGE : Introduction Many contemporary film series address women ' s issues , and The Exchange is in socializing and presenting gender discrimination* (Endriawati & Sulistyorini , 2023). Al Mughni explains in her book *Women in Kuwait : Politics of Gender* , that although the Kuwaiti constitution states that men and women are equal in the eyes of. 05(1), 129–153. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v5i1.6543>
- Safitri, A. (2025). *Representation of Gender Relations in Mubadalah . Id Media : An Analysis of Sara Mills ' Critical Discourse*. 3(1), 1–16.
- Setiadi, F. M. (2024). *Bias Gender dalam Narasi Media Online tentang Kekerasan Seksual di Mandailing Natal : Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. 6(2), 88–97.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Sumiati Agphyra, Asep Nurjamin, A. K. (2025). *SARA MILLS ' CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE REPRESENTATION OF NIKITA MIRZANI IN INDONESIAN ONLINE*. 12(4), 75–87.
- Zatadini, N., Iqbal, M. G., & Viqria, A. A. (2023). Perempuan dan Kesetaraan Gender: Analisis Teoritis dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Jurnal Hukum Legalita*, 5(2), 232–239.